

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dalam dunia bisnis dan investasi mendorong ketatnya persaingan antar perusahaan yang ditandai dengan banyaknya perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*. Berdasarkan *website* BEI pada periode 2016 terdapat 535 perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan *go public*. Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang sekarang dialih fungsikan ke OJK (Otoritas Jasa Keuangan). OJK mewajibkan laporan keuangan harus diaudit karena laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik saham dan juga sebagai acuan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Baridwan (2010), laporan keuangan adalah ringkasan proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Salah satu kewajiban perusahaan yang sudah terdaftar di BEI adalah mempublikasikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Dengan adanya standar tersebut, auditor membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam melaksanakan proses audit laporan keuangan, karena auditor harus melakukan beberapa standar sesuai dengan prosedur yang

berlaku dengan melakukan kecermatan, ketelitian dan perencanaan yang matang atas bukti-bukti yang lengkap. Hal ini dapat menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sedangkan di lain pihak laporan keuangan harus diterbitkan di BEI secara tepat waktu agar relevansi dari laporan keuangan tersebut tidak berkurang.

Pelaporan keuangan merupakan cara untuk menyampaikan informasi-informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki dan kinerja kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Yang menjadi unsur utama dalam suatu pelaporan keuangan adalah laporan keuangan itu sendiri. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2011), “tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna”. Laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik kualitatif yang membuat informasi laporan keuangan dapat bermanfaat bagi penggunanya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan (Baridwan, 2010). Relevan yang berarti informasi tersebut dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Prameswari dan Yustrianthe, 2015).

Berdasarkan Lampiran Keputusan BAPEPAM Nomor KEP-431/BL/2012 yaitu emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan

keuangan tahunan yang disertai dengan laporan audit independen kepada BAPEPAM dan OJK, laporan keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku terakhir.

Perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan tersebut. Keterlambatan pelaporan akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal karena laporan keuangan auditan memuat informasi tentang laba yang dihasilkan perusahaan yang digunakan pelaku pasar modal untuk memprediksi nilai perusahaan (Sulthoni, 2012). Menurut Pramesti dan Dananti (2012), ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan (*timeliness*) merupakan atribut kualitatif penting pada laporan keuangan yang mengharuskan informasi disediakan secepat mungkin bagi para pemakainya. Jadi, semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan ke publik, maka informasi tersebut semakin bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dan sebaliknya jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

Lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya dapat dilihat dari selisih waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini

audit dalam laporan auditor independen. Perbedaan waktu tersebut disebut *Audit Delay* (Puspitasari dan Sari, 2012). Makin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula *audit delay*. Namun bisa jadi auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, semisal pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama. Dengan kata lain *audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit suatu laporan keuangan sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai diterbitkannya laporan audit (Sulthoni, 2012). Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk melakukan proses audit maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh para investor (Syarif dan Anisa, 2011).

Lamanya *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan salah satu objek penelitian untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Penelitian mengenai *audit delay* sudah banyak dilakukan namun masih banyak perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut. Beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi *audit delay*, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, solvabilitas, opini auditor, dan ukuran KAP.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Hasil penelitian Saemargani (2015) dan Prameswari dan Yustrianthe(2015) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara kecenderungan yang terjadi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah adalah kemunduran publikasi laporan keuangan. Namun hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian Karang dkk (2015) dan Septariani (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan, jumlah aktiva yang dimiliki dan jumlah saham yang beredar. Menurut Ashton (1987) dan Owusu *and* Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitori secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal (Aditya, 2014).

Hasil penelitian Puspitasari dan Sari (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, namun hal ini bertentangan dengan penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) dan Saemargani (2015) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi (Saemargani, 2015). Solvabilitas sering disebut *leverage ratio*. Rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya *Debt To Equity Ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk.

Hasil penelitian Karang dkk (2015) dan Lestari (2010) menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Rasio solvabilitas yang tinggi mengakibatkan

panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti (2011) dan Prameswari dan Yustrianthe (2015), solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Opini auditor adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2009). Opini auditor ini sering digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan selama periode tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Saemargani, 2015).

Hasil penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015), Karang (2015) membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Apabila perusahaan mendapat *unqualified opinion* (wajar tanpa pengecualian) maka *audit delay* akan berkurang dibandingkan dengan perusahaan yang mendapat jenis opini selain wajar tanpa pengecualian. Sedangkan hasil penelitian Sulthoni (2012) dan Lestari (2010) membuktikan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan dibidang pemberian jasa profesional dalam bentuk praktek akuntan publik. Ukuran KAP digolongkan menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four* (Saemargani, 2015). Perusahaan yang

menggunakan jasa audit KAP *the big four* dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien dibandingkan dengan jasa audit KAP *non big four*, hal ini sesuai dengan penelitian Lucyanda dan Nura'ni (2013) serta Puspitasari dan Sari (2012) yang membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan hasil penelitian Anisma dkk (2014), Aditya (2014), dan Saemargani (2015) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Karang (2015) mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal pada *audit delay* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dan objek penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian Karang (2015) menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, dan opini auditor, sedangkan dalam penelitian ini mengganti variabel kualitas auditor dengan variabel ukuran KAP karena peneliti ingin meneliti jenis KAP yang digunakan masing-masing perusahaan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016.

Penelitian ini mengambil objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena dalam sektor tersebut mengalami indeks pasar yang cukup baik, hal ini disebabkan karena memiliki variasi produk yang sangat beragam dan selalu memproduksi terus-menerus. Didasarkan

pada pertimbangan bahwa perusahaan mempunyai operasi yang lebih kompleks dimana harus memperhatikan perhitungan pengadaan barang, proses produksi, hingga pemasaran dibandingkan sektor perusahaan lain, sehingga lamanya waktu penyelesaian laporan audit yang dibutuhkan oleh auditor cenderung lebih lama (Kartika, 2011).

Penelitian ini menarik diteliti kembali untuk mengetahui pentingnya waktu penyelesaian audit atas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana informasi bagi peneliti di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*?
4. Apakah opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
5. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay*.

2. Untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
3. Untuk menguji pengaruh positif solvabilitas terhadap *audit delay*.
4. Untuk menguji pengaruh negatif opini auditor terhadap *audit delay*.
5. Untuk menguji pengaruh negatif ukuran KAP terhadap *audit delay*.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi pengguna laporan keuangan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam memperoleh gambaran mengenai penyebab terjadinya *audit delay* dan menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam mengoptimalkan kinerja yang berimbas pada tepatnya waktu pelaporan keuangan dan penyampaian laporan keuangan kepada publik.
2. Bagi akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
3. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dari teori yang diterima sehingga memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.